

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMAN 1 CERME GRESIK

Maftuh¹, Zahrotul Widdad Wusannah²

¹²Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik

E-mail: ¹maftuh10@gmail.com,

²zahrotulwiddadwusannah97@gmail.com

Abstract: Islamic religious education is very important for students to establish good relationships with their creators and with other creatures along with growing spiritual attitudes. Islamic religious education aims to shape the religious character of each student in accordance with the goals of education in Indonesia. SMAN 1 Cerme is a public school whose students adhere to various religions so that religious character in the form of tolerance with other religions must be instilled in each student. This study uses a descriptive qualitative approach, with data analysis using data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data collection techniques using observation, interviews and documentation. For the validity of the data using triangulation technique. The results showed: PAI teachers play an active role in shaping the religious character of students. In forming a religious character in the form of tolerance to friends of different religions, PAI teachers always give advice to respect and respect each other even though they are of different religions. Supporting factors in shaping religious character are the school's vision and mission and adequate infrastructure, as well as a sense of humility of the students with the teachers or employees at the school. The inhibiting factor is the lack of parental participation in existing programs in schools..

Keywords: Religious Character, Character Educaion, Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal tak terpisahkan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Adapun tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹ Di sisi lain, problem degradasi moral akhir-akhir ini telah merasuki sebagian generasi muda. Merebaknya kasus narkoba, pergaulan bebas, bullying, kriminalitas dan kekerasan di kalangan pemuda menjadi indicator degradasi moral tersebut.

Kejadian tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama di sekolah maupun di masyarakat kurang berhasil. Sehingga perilaku religius para remaja masih jauh dari yang diharapkan. Perilaku religious yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rajin beribadah, toleransi, dan peduli lingkungan

Sebagai umat beragama, tentu menjadi sebuah tuntutan untuk menjadi pribadi yang rajin beribadah, fakta di lapangan bisa disaksikan para remaja kita justru mereka lebih rajin untuk nongkrong sambil main game online daripada menjadi pribadi muslim yang rajin sholat berjamaah di masjid atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Sikap toleransi kepada orang lain juga menjadi problematika saat ini, termasuk rasa kepedulian terhadap lingkungan juga harus di tanamkan pada diri peserta didik karena mereka juga adalah bagian dari masyarakat yang juga berkewajiban menjaga dan melestarikan alam disekitarnya. Sehingga tidak akan mengakibatkan bencana alam yang terus-menerus terjadi di negara kita ini.

Berdasarkan uraian masalah diatas dan untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta untuk mengatasi permasalahan kebangsaan sekarang, Pemerintah begitu bersemangat menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara,2006), 76.

pembangunan nasional. Semangat tersebut secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Berbagai negara telah memberikan perhatiannya dengan sangat luar biasa terhadap pendidikan karakter sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi-generasi yang baik di masa depan dan tidak hanya untuk kepentingan negara individu semata melainkan untuk warga negara secara keseluruhan.²

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri mengembangkan, mengimplementasikan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³

SMAN 1 Cerme merupakan lembaga pendidikan Negeri yang mempunyai banyak murid dan termasuk sekolah favorit. Melihat latar belakang sekolah tersebut sebagai sekolah umum yang hanya mengajarkan pelajaran agama 4 jam dalam satu minggu tidak seperti halnya dengan madrasah yang jam pelajaran agamanya lebih banyak, sehingga peneliti merasa ingin tahu bagaimana peran dan upaya para guru khususnya guru PAI dalam membentengi peserta didik dari pengaruh-pengaruh buruk di dunia luar dan membina para peserta didik agar menjadi manusia yang berakarakter religius sehingga menjadi insan kamil. Dengan demikian dibutuhkan arahan ataupun bimbingan untuk mengikhtikarkan semaksimal mungkin program pembiasaan perilaku agamis di sekolah ini sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius peserta didik. Karena guru PAI yang notabene adalah guru yang mengampu pelajaran pendidikan islam yang berkewajiban menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik, menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi seluruh peserta didik serta membiasakan untuk bersikap dan berkepribadian religi di

² Misfah Abdul Aziz, dkk., ”Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk”, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 9, No. 3, Desember 2019, 379.

³ Muhamad Umar Fauzi, dkk., Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa di SD Ar Rahman Kertosono, At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman. Vol.8, No.2, 2019, 3.

lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 1 Cerme”.

Kajian Teori tentang Peran Guru PAI

1. Teori Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peran mempunyai arti ”seperangkat keadaan yang diinginkan dan dipunyai oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.⁴

Sedang menurut kamus Oxford adalah ”a function a person or thing typically has or is expected to have : play key/central/major/vital/ significant role, take a more active role in something, the role of teacher in the learning process”. (suatu fungsi yang seseorang atau sesuatu biasanya memiliki atau diharapkan memiliki: memainkan peran kunci /sentral/utama/vital/signifikan, mengambil peran yang lebih aktif dalam sesuatu, peran guru dalam proses pembelajaran).⁵

Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran adalah suatu tingkah yang khusus dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat dan memiliki fungsi bagi masyarakat lain.

Mengutip pendapat Abin Syamsudin Makmur, Ia menjelaskan bahwa ada 5 peran guru PAI, yang pertama, seorang guru harus mampu menjadi konsektor (pemelihara) sumber norma-norma kedewasaan yang akan menjadi sistem nilai. Kedua, seorang guru harus mampu menjadi inovator (pengembang) nilai-nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, seorang guru harus mampu menjadi transmitor (penerus) norma-norma kedewasaan dan nilai-nilai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Keempat, seorang guru harus mampu menjadi transformator (penerjemah) atau memanifestasikan sistem nilai dalam pribadi dan perilaku, dengan melalui proses interaksi dengan peserta didik lain. Kelima, seorang guru harus

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, ”Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke-4) 2008, 1051.

⁵ A S Hornby, “Oxford Advanced Learner’s Dictionary”, Oxford, Edisi ke-5, 1995, 1018.

mampu menjadi organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai, dan menjadi evaluator setelah proses pembelajaran.⁶

Ali Syamsudin melengkapi peran seorang guru dengan menukil pemikiran Gage dan Berliner, Ia menjelaskan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup: (1) Guru sebagai planner (perencana) yang harus mempersiapkan hal-hal yang dilakukan pada proses belajar mengajar (pre-teaching problems) (2) Guru sebagai organizer (pelaksana), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan, kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, dimana ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems) (3) Guru sebagai evaluator (penilai) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkatan keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan, maupun kualifikasi produknya.⁷

2. Pengertian Guru PAI

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sebutan guru mempunyai beberapa padanan kata seperti ustadz, mu'allim, mu'addib, dan murabbi. Penggunaan untuk sebutan "guru" berkaitan dengan beberapa istilah pendidikan yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Masing-masing dari tiga istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science); istilah mu'addib menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah murabbi lebih

⁶ Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", Al-Murabbi, Vol. 3, No. 1, Desember 2017, 72.

⁷ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2014, 217.

menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang.

Kata guru dalam bahasa Inggris disebut dengan teacher yang memiliki arti sangat sederhana, yaitu: a person whose occupation is teaching other. Dalam pengertian, guru adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan untuk mengajar orang lain. Demikian pula halnya dalam kamus besar bahasa Indonesia guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan kamil.

Sebagai Guru pendidikan agama Islam, mereka juga hendaknya memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan sehingga guru PAI harus memahami keragaman peserta didik dari segi budaya maupun agama. Guru PAI harus mampu menganalisis proses pendidikan dari berbagai perspektif kultural sehingga dapat mengurangi sikap yang lebih menekankan pendidikan pada pengalaman budaya yang dominan.

3. Kompetensi dan Karakteristik Guru PAI

Kata kompetensi secara etimologis berasal dari kata kompeten, yang mempunyai arti berhak, berkuasa, atau berwenang. Sedangkan kompetensi sendiri memiliki arti sebagai suatu hak yang didasarkan pada peraturan tertentu. Perkataan kompetensi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan competence diartikan pula sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu.

Seorang guru yang mampu melaksanakan tugasnya secara baik berarti dia memiliki kompetensi karena kompetensi adalah kemampuan dasar yang sesuai dengan profesi yang disandang oleh seorang guru. Ini sesuai dengan pendapat Broke dan Stone bahwa kompetensi guru merupakan gambar hakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang nampak sangat berarti.

Karakter religius harus dimiliki oleh tiap peserta didik dan ini sangat membutuhkan peran dari guru PAI, karena kehadiran sosok guru PAI sangat berpengaruh dalam mendidik dalam urusan keagamaan. Tanpa kehadiran guru PAI hanya akan menjadikan

slogan saja tanpa ada realisasi. Dalam membentuk karakter religius peserta didik seorang guru harus memenuhi 5 kompetensi:

- a. Kompetensi pedagogik, yakni sebuah kemampuan seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Seorang guru dituntut menguasai peserta didik, teori belajar, kurikulum, budaya masyarakat sekolah, IPTEK, dan lain sebagainya.
- b. Kompetensi kepribadian, yakni suatu performansi yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, disiplin, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik, dan menjadi teladan yang baik.
- c. Kompetensi Sosial, yakni kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan. Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Mampu berkomunikasi secara efektif dan santun kepada warga sekolah ataupun masyarakat, bersikap kooperatif dan subjektif serta tidak bersikap deskriminatif.
- d. Kompetensi profesional, yakni seorang guru harus mempunyai keahlian dibidangnya, menguasai materi ajar, mengembangkan kurikulum dan silabus sesuai standar kompetensi inti dan kompetensi dasar, menguasai metode untuk mengembangkan ilmu, kreatif dan inovatif, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran.
- e. Kompetensi kepemimpinan, yakni kemampuan seorang guru dalam merencanakan pembudayaan ajaran islam dan berakhlak mulia pada komunitas sekolah, mampu menjadi motivator, fasilitator, inovator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan ajaran agama di sekolah, mampu mengorganisasi potensi unsur sekolah secara sistematis, mampu mengarahkan dan mengendalikan pembudayaan ajaran agama disekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing,

mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter, dan sebagainya.

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlaq. Secara etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.

Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Religius dalam islam berarti menjalankan ajaran agama islam dari berbagai aspek, baik dari berfikir, bersikap maupun bertindak. Religiusitas sering kali diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam. Pendidikan agama islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dalam pendidikan agama islam terbagi menjadi 2:

- a. Bersifat vertikal (hablun minallah) sikap religius yang bentuk meningkatkan berhubungan dengan Allah Swt., melalui peningkatan secara kuantitas atau kualitas melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: sholat berjamaah, sholat dhuha, puasa senin kamis, tadarrus Al-qur'an, doa bersama sebelum memulai pelajaran, kegiatan membaca manaqib, diba', khatam al-Qur'an, bersedah setiap hari jum'at, peringatan HBI, dan lain-lain.
- b. Bersifat horizontal (hablun min al-nas dan hablun min al-alam) yakni lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: Hubungan atasan-bawahan, Hubungan profesional, Hubungan sederajat atau sukrela yang didasarkan pada ilai-nilai religius,

seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya. Nilai religius yang berhubungan dengan sesama manusia dapat diterapkan melalui sikap toleransi, seperti toleransi antar umat beragama. Toleransi menurut kamus KBBI adalah sifat atau sikap toleran, sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Setiap sekolah wajib hukumnya untuk melaksanakan pendidikan toleransi keragaman beragama melalui dengan memasukkan ini pada mata pelajaran tiap mata pelajaran terutama pendidikan agama islam. Toleransi merupakan salah satu nilai karakter bangsa dari 18 karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di sekolah. Toleransi merupakan kata dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Menurut KBBI adalah kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat dan tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain. Sikap toleransi diperlukan untuk mengisi hati manusia sehingga saling berinteraksi dan menghargai segala bentuk perbedaan sikap toleransi ini dapat mempermudah jalan untuk menjalin tali silaturahmi. Karena saling menghargai antar agama terhadap kebinekaan (pluralitas) yang mengedepankan apek nilai agama dan moral agar terbentuk warga sekolah yang majemuk. Agar tidak memunculkan pergesekan dalam kehidupan antar umat beragama, pendidikan merupakan wadah yang sangat berperan dalam mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik terutama disekolah-sekolah umum yang didalamnya terdapat beraneka agama dan sebagai jawaban atas kritikan diluar sana yang mengatakan bahwa islam agama intoleran, deskriminatif, dan ekstrem. Dengan demikian peran guru PAI sangat dibutuhkan, baik dengan menghadirkan nilai-nilai spiritualitas yang damai dalam pembelajaran, memberikan penghargaan dan penghormatan dari sisi kemanusiaan, menanamkan rasa persatuan dalam berbuat kebaikan, dan lain sebagainya.

Salah satu sub nilai karakter religius adalah peduli lingkungan. Sikap ini merupakan nilai religius manusia yang berhubungan dengan alam. Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan

untuk selalu mencegah adanya kerusakan lingkungan alam sekitar dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Undang-undang lingkungan hidup nomor 4 tahun 1982 yang disempurnakan dengan undang-undang lingkungan hidup nomor 23 tahun 1997 pasal 1 menyebutkan bahwa pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan tumbuhan, manusia, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Peduli lingkungan dicerminkan dengan adanya cinta terhadap lingkungan. Karakter cinta lingkungan mempunyai peran yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup masyarakat.

Karakter cinta lingkungan sangat perlu untuk diwujudkan karena melihat rendahnya kesadaran, pemahaman, dan ketrampilan menjaga kelestarian hidup menyebabkan masyarakat menjadi rentan dengan munculnya kerusakan-kerusakan di lingkungan tempat tinggalnya. Masalah lingkungan tidak bisa dianggap dengan sebelah mata dan dibiarkan begitu saja, karena akan mengakibatkan kerusakan dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Sehingga karakter cinta lingkungan perlu diterapkan melalui jalur pendidikan, dan sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter cinta lingkungan dengan tujuan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

SMAN 1 Cerme merupakan sekolah adiwiyata mandiri yang berusaha menghubungkan pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan mampu membekali pengetahuan lingkungan pada diri peserta didik dan akan memberikan kesempatan yang baik bagi pembentukan karakter peduli lingkungan dalam diri peserta didik walaupun pada kenyataannya karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Melalui pendidikan disekolah dengan selalu menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab K4 (Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, dan Keamanan), menerapkan nilai-nilai konservasi.

Konservasi adalah sebuah upaya perlindungan dan pemeliharaan sesuatu secara teratur untuk mencegah adanya kerusakan dengan cara menjaga, memperbaiki dan melestarikannya, membentuk kelompok green club, membuat kerajinan tangan dari barang bekas, membentuk jadwal piket kebersihan kelas, mengadakan lomba kebersihan kelas, menjaga kebersihan dan

keindahan sarana prasarana sekolah, menyirami tanaman disekolah setiap pagi, membersihkan sampah-sampah sebelum pelajaran di akhiri, dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jumat, Mengadakan kegiatan go green, atau juga dengan cara spontan, yakni ketika guru melihat perbuatan anak yang menyalahi aturan seperti membuang sampah sembarangan atau mencoret-coret bangku baik maka hendaknya guru menegurnya dan ketika guru melihat anak membuang sampah pada tempatnya maka guru memberikan pujian kepadanya.

Kepedulian terhadap lingkungan di sekolah akan berdampak di lingkungan masyarakat. Dengan adanya lingkungan yang bersih menunjukkan pribadi yang bersih pula dan menunjukkan kesungguhan dalam hal keimanan.

Dalam mewujudkan budaya religius disekolah yang bersifat horizontal tersebut perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

a. Menciptakan Budaya Religius

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Penciptaan suasana religius berarti penciptaan suasana sekolah keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat membentuk peserta didik yang berkarakter religius.⁸

b. Internalisasi Milai-Nilai religious

Untuk menciptakan budaya religius yang bisa bertahan lama maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai religius. Proses ini membutuhkan sebuah cara untuk menanamkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Usaha yang dilakukan dalam internalisasi ini bisa menggunakan metode didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, brain washing dan sebagainya .

Perbuatan menginternalisasi ini harus dilakukan secara terus – menerus sehingga akan membentuk sebuah budaya religius di lingkungan sekolah. Seperti nilai ibadah, nilai ruhul jihad, dan nilai akhlak disiplin.

c. Keteladanan

⁸ Muthoharoh, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Mts Nu Cantigi Indramayu", *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, No. 2 (Juli Desember) 2019, 152.

Suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Rasulullah SAW. sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁹

d. Pembiasaan

Melalui pembiasaan maka lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Sehingga karakter religius dengan sendirinya akan terbentuk dalam diri peserta didik.¹⁰

e. Pembudayaan

Pembudayaan religius dapat di kembangkan melalui kegiatan sehari-hari disekolah seperti budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun, berjabat tangan, saling hormat dan toleran, berbusana muslim, dan lain sebagainya. Budaya religius juga dapat dikembangkan melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama disekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI disekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Kurikulum sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti halnya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, setiap hari, kegiatan istighasah di hari jumat, sholat jumat di masjid sekolah, membaca diba' dan manaqib, dan kegiatan ekstra yang lain.¹¹

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat persaudaraan, semangat saling menolong, semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: sholat berjamaah,

⁹ Sandi Pratama, dkk., "Pengaruh Budaya.....337.

¹⁰ Sandi Pratama, dkk., "Pengaruh Budaya.....337.

¹¹ Asmaun Sahlan, "Menujudkan budaya religius di sekolah", (Malang:UIN Maliki Press), 2010, 112.

gemar bershodaqoh, rajin belajar, selalu menjaga kebersihan, dan perilaku mulia lainnya.¹²

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui: (1) power strategy, yakni strategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau people's power, dimana kepala sekolah dengan kekuasaanya dominan melakukan perubahan, (2) Persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, (3) normative re- education. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan. Normative digandengkan dengan re-educative untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive.¹³

2. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius berawal dari penciptaan budaya religius disekolah. Budaya dapat dibentuk secara prescriptive atau dapat juga dengan terprogram sebagai *learning proces*. Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning proces*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya. Dan dasar yang di pegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan merupakan data yang tidak mengutamakan angka-angka atau statistik.¹⁴

¹² Asmaun Sahlan, "Menwujudkan budaya.....76.

¹³ Asmaun Sahlan, "Menwujudkan budaya.....86.

¹⁴ Mustofa Bisri, "Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis", (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), 4.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Basic Research (penelitian dasar)¹⁵ atau juga bisa disebut sebagai Pure Research (penelitian murni),¹⁶ jika ditinjau berdasarkan tujuan penelitian. Sebab penelitian ini berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁷

Sedangkan jika ditinjau dari metode yang digunakan adalah penelitian naturalistik karena penulis dalam mengumpulkan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.¹⁸ Namun jika ditinjau dari tempatnya, penelitian ini tergolong ke dalam Field Research (penelitian lapangan). Karena dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen penelitian mengadakan pengamatan/observasi, interview, dokumentasi, serta pencatatan langsung di lapangan.¹⁹

Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini sebagaimana pernyataan Nasution yang menyatakan: “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan. Bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu. Tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.²⁰

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Cerme yang berada di Kabupaten Gresik. Adapun penelitian ini dimulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret pada tahun 2020.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹ Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber datanya,

¹⁵ Mustofa Bisri, "Pedoman Menulis... 3.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, "Pengantar Metode Penelitian", (Yogyakarta: Teras, 2009), 14.

¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (t.t.: Alfabeta, 2009), 9.

¹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian... 12.

¹⁹ Mustofa Bisri, "Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis", (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), 25.

²⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D", (Bandung: Alfabeta, 2009), 223.

²¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian..., 159.

peneliti memperoleh dan mengumpulkan secara langsung dari informan melalui observasi, catatan lapangan, dan interview.

Adapun pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data antara lain: Metode Observasi, metode ini digunakan ini peneliti secara langsung untuk mengamati keadaan geografis, keadaan sarana dan prasarana, keadaan peserta didik, dan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik SMAN 1 Cerme Gresik. Metode Interview atau Wawancara Mendalam, ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berhubungan dengan peran dan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik SMAN 1 Cerme Gresik. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu dalam hal ini adalah guru pendidikan islam di SMAN Cerme Gresik.²² Metode Dokumentasi, ini digunakan mencari data mengenai data tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis, jumlah guru, jumlah peserta didik, staff, dan lain sebagainya. Dengan teknik ini, penulis berharap akan mendapatkan data dokumen serta keterangan-keterangan tertulis lainnya sebagai rujukan permasalahan yang akan dibahas.

Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah teori Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.²³

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius (Spiritual, Toleransi, Peduli Lingkungan) pada Diri Peserta Didik

Seorang guru bertanggung jawab secara penuh atas segala yang berkaitan dengan peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus menransfer dan menanamkan

²² Sugiyono, Pendekatan Penelitian ..., 140

²³ Sugiyono, "Metode Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, (Bandung: Alfabeta,2009), 99.

rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Bapak Muh. Suhafik, M.Ag selaku Koordinator guru PAI di SMAN 1 Cerme, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik terutama guru PAI berperan membina, mendampingi dan mengevaluasi mengenai pembentukan karakter spiritualitas siswa. Dan alhamdulillah semua guru PAI disini sudah menguasai semua 5 kompetensi untuk siap membentuk karakter peserta didik. Dan kita sebagai guru PAI juga mempunyai misi untuk menyadarkan, memahami, paling tidak menyampaikan tentang keindahan islam siapa tahu Allah SWT, memberikan hidayah bagi anak non muslim sehingga salah satu dari mereka ingin masuk islam. Ini merupakan salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritualis peserta didik dan strategi berdakwah kita sebagai guru PAI”.*²⁴

Berdasarkan dari hasil penelitian, peran guru PAI dalam membentuk karakter Religius peserta didik di SMAN 1 Cerme Gresik sangat penting untuk keberlangsungan pembentukan karakter religus pada diri peserta didik, karena dari situlah guru PAI tidak hanya menjadi seorang pengajar yang tugasnya hanya mentransfer ilmu pengetahuan tapi juga mendidik akhlak, membimbing ruhnya dengan kata lain sebagai mu'allim, muaddib, dan murobbi. Sehingga dalam memainkan perannya guru PAI haruslah mempunyai karakter yang idealis pada dirinya dengan menguasai 5 kompetensi, yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

Dapat dikatakan bahwasanya dalam hal ini peran guru PAI sangat berpengaruh bagi keberlangsungan proses pembentukan karakter religius peserta didik. Sehingga diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan dalam memainkan peran guru PAI sebagai muallim, muaddib, dan murobbi.

²⁴ Muh. Suhafik, Wawancara, Ruang Guru, 16 Maret 2020.

2. Upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam memebentuk karakter religius (spiritual, toleransi, peduli lingkungan)

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Menurut Ibu Sri Mariyati, S.Pd selaku guru PAI, guru PAI yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

“Dalam membentuk karakter religius (sikap spiritual) kita pihak sekolah memberikan porsi lebih dalam kegiatan keagamaan di hari jumat yang membedakan dengan sekolah-sekolah lain yakni kegiatan istighotsah di jam pertama. Kegiatan ini sangat membantu kita dalam membentuk karakter siswa dan kita juga ikut serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.”²⁵

Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah:

- a. Penciptaan Budaya Religius
- b. Penanaman Nilai-Nilai Religius

Selain di lakukan pada saat pembelajaran berlangsung juga ditanamkan pada saat bermuamalah sehari-hari. Seperti halnya semangat belajar, semangat cinta lingkungan, dan semangat menolong dan menghargai sesama teman. Salah satu program dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakkter religius adalah dengan adanya program tahfidz disetiap angkatan kelas. Program tahfidz dengan surat pilihan di setiap kelas bagi guru PAI merupakan salah satu upaya yang sangat dominan, karena sayarat hafalan harus dihafalkan di rumah tidak boleh disekolah, sehingga di rumah mereka pasti meluangkan waktu untuk mengaji dan menghafal dan menghafalnya setiap selesai sholat fardhu, sehingga mereka juga melakukan sholat. Program ini tidak hanya menanamkan karakter religius (spiritual) tapi juga nilai tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalannya dengan baik.

- c. Pembiasaan

Upaya ini harus selalu dilakukan karena tanpa adanya pembiasaan upaya penanaman tidak akan terlestarikan dan berjalan dengan baik. Upaya-upaya pembiasaan tersebut terdapat pada kegiatan-kegiatan seperti 5S (Sapa, salam, senyum, sopan, santun), berdoa sebelum memulai pelajaran, membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai agar kelas bersih,

²⁵ Sri Mariyati, Wawancara, Ruang Guru, 16 Maret 2020

nyaman dan rapi, membuang sampah pada tempatnya (sampah organik dan anorganik)

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan upaya yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau kelembagaan. Adanya sebuah peraturan diperlukan sebuah keteladanan, karena perintah tanpa adanya contoh akan hanya menjadi slogan belaka. Upaya ini telah dilakukan oleh guru-guru terutama guru-guru PAI. Mereka selalu ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dengan begitu guru-guru PAI diharapkan dapat menjadi suri tauladan yang baik.

e. Nasehat

Nasehat senantiasa disampaikan oleh guru-guru ketika proses belajar mengajar berlangsung ataupun diluar kelas. Seorang guru selalu menyelipkan nasehat kepada para peserta didik agar selalu menghormati yang lebih tua menyanyangi yang lebih muda dan menghormati teman yang berbeda agama. Sehingga senantiasa hidup rukun dan damai di lingkungan sekolah. Nasehat merupakan bentuk penanaman yang fleksibel yang dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun ketika pendidik melihat suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dicerminikan oleh guru PAI ketika menyampaikan mata pelajaran PAI, guru PAI selalu menasehati peserta didik untuk bertanya sewajarnya saja sehingga tidak menyinggung perasaan peserta didik yang non muslim. Memberi nasihat bagi peserta didik yang membuang sampah dikelas dan di suruh untuk membersihkannya dan dibuang pada tempat sampah.

f. Pembudayaan

Pembudayaan religius dapat di kembangkan melalui kegiatan sehari-hari disekolah seperti budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun, saling hormat dan toleran, berjabat tangan, saling hormat dan toleran, berbusana muslim, dan lain sebagainya. Pembudayaan religius ini juga dikembangkan Melalui kegiatan Ekstrakurikuler, seperti kegiatan istighotsah dan diba' yang dilaksanakan pada setiap hari jumat. Dan ini merupakan keistimewaan tersendiri bagi sekolah tersebut dan yang membedakan dengan sekolah-sekolah negri pada umumnya. Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya dilakukan pada

kegiatan istighotsah saja tapi pada kegiatan ekstra lain yang berjadwalkan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Selain upaya-upaya diatas, banyak program-program sekolah yang menunjang terbentuknya karakter religius (Spiritual & Peduli lingkungan), yakni:

- a. Program target hafalan surat setiap tahunnya sesuai dengan kelas masing-masing. Adapun program target hafan surat untuk kelas X hafalan juz ‘amma, untuk kelas XI hafalan surat yasin dan Al-Mulk, kelas XII Ar-Rahman dan Al-Waqiah.
- b. Green house yang berada di samping sekolah. Green house adalah sebuah bangunan untuk sarana pembibitan tanaman dan media pembelajaran bagi siswa. Di dalam green house anak-anak melakukan kegiatan hidroponik yakni bebudidaya tanaman sayuran menggunakan media tanam air.
- c. Membuat 350 biopori yang mana hasil panen biopori berupa pupuk kompos yang digunakan sebagai pemupukan tanaman disekolah.
- d. Untuk memanfaatkan sisa air wudhu agar tidak terbuang sia-sia sekolah membuat sanitasi yakni sisa air wudhu dialirkan ke impal untuk penyaringan air menjadi jernih untuk dialirkan ke kolam lele.
- e. Karena jumlah warga sekolah yang banyak sehingga jumlah sampah pun juga banyak. sekolah mempunyai program pengelolaan sampah menjadi pupuk kompos. Sebelumnya tempat sampah dibedakan menjadi 2, organik dan anorganik. Sampah organik dikelola menjadi pupuk kompos dengan proses komposter dan menjadi biogas. Dan sampah anorganik dikelola menjadi kerajinan tangan dari bahan bekas.
- f. Sekolah juga mempunyai program bahwa setiap orang harus membawa tanaman dan diletakkan didepan kelasnya dan dia harus bertanggung jawab untuk merawat tumbuhan tersebut.

Berikut ini hasil wawancara mendalam peneliti dengan Dr. H. Fattah Yasin, M.Pd. selaku kepala sekolah mengenai peran dan upaya-upaya dalam pembentukan karakter religius, berikut hasil wawancaranya:

“Kami selaku kepala sekolah berkewajiban mendukung dan menggerakkan para guru, karyawan, dan semua siswa untuk berperan secara maksimal sesuai tugas dan tanggung jawabnya dan kami selalu menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan memberikan

suri tauladan yang baik, seperti halnya selalu menerapkan 5S {sapa, salam, senyum, sopan, dan santun kepada semua guru. Memberikan motivasi belajar dan untuk selalu berbuat baik, baik kepada sesama muslim ataupun non muslim, sehingga tidak sampai terjadi tawuran antar siswa sebagaimana yang banyak terjadi dikalangan siswa SMA dan selalu menganjurkan untuk peduli dengan lingkungan sekitarnya, dan kami berupaya dengan menyiapkan tempat sampah organik dan anorganik, memasang slogan-slogan kebersihan dimanapun, di depan kelas, di depan WC, koperasi dan lain-lainnya.”²⁶

Kepala sekolah berperan sebagai manajer yang menerapkan perilaku yang berbeda dalam melibatkan mereka dalam aktivitas pendidikan, yaitu menggerakkan para guru, karyawan, dan semua siswa untuk berperan secara maksimal sesuai tugas dan tanggung jawabnya.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius dalam diri peserta didik.

Usaha pembentukkan karakter dalam diri peserta didik dalam sebuah lembaga tidaklah mudah, pasti didalamnya terdapat faktor penghambat dan pendukung kegiatan dan tujuan sekolah tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Muh. Suhafik, M.Ag. selaku Koordinator guru PAI. Berikut hasil wawancaranya:

“Untuk faktor penghambat itu saya kira dari kurang adanya kerja sama dan dukungan orang tua terhadap kegiatan anak-anak dan fasilitas keagamaan seperti masjid sekolah yang kurang memadai. Adapun faktor pendukungnya berupa visi misi, vasilitas secara keseluruhan kecuali masjid, tawadhu’ anak2 yang relativ tinggi, dan dukungan dari guru-guru juga”.

Dalam menjalankan suatu program pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat akan terlaksananya program sekolah tersebut. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan karakter religius disekolah ini adalah:

a. Dukungan Dari Pimpinan

Pimpinan atau kepala sekolah sangat mendukung dengan adanya program-program dan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah sebagai upaya dalam membentuk budaya religius disekolah untuk menciptakan karakter peserta didik yang berkarakter religius. Kepala sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembudayaan seperti halnya kegiatan berjabat tangan

²⁶ Fattah Yasin, Wawancara, Ruang kepala sekolah, 16 Maret 2020

bersama guru lainnya di lapangan bersama semua peserta didik di pagi hari, dan juga menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) setiap harinya.

b. Dukungan Dari Guru

Dukungan guru dalam mewujudkan karakter religius tidak hanya dari guru PAI saja tetapi harus semua guru. Karena ketika semua warga sekolah berjalan dalam satu tujuan maka akan mudah tercipta budaya religius dan melekat menjadi karakter dalam masing-masing diri warga sekolah.

c. Visi Misi Sekolah

Salah satu faktor pendukung adalah dari visi misi sekolah, yaitu dalam visi misi sekolah adalah selain unggul IPTEKS berdasarkan IMTAQ juga menjadikan warga sekolah yang berbudaya lingkungan, begitupun juga dengan misi-misi sekolah yaitu meningkatkan aktivitas keagamaan, menumbuhkan kembangkan sikap peningkatan kualitas lingkungan dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sehingga peran guru lebih mudah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

d. Fasilitas Sekolah

Dengan adanya fasilitas sekolah yang memadai dapat memudahkan bagi para guru untuk menciptakan budaya religius yang ada disekolah. Sehingga para peserta didik dengan mudah dan lancar dalam melakukan kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

e. Partisipasi Peserta Didik dalam Melaksanakan Program Sekolah

Adapun faktor penghambat dalam membentuk karakter religius adalah kurangnya kesadaran orang tua untuk membimbing anaknya sesuai dengan program-program yang ada di sekolah. Seperti halnya tidak semua orang tua yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat 5 waktu, dan tidak semua orang tua memantau akan tugas-tugas yang diberikan oleh guru disekolah. Dan masjid sekolah yang kurang memadai sehingga jamaah sholat masih ada peserta didik yang absen tidak mengikuti jamaah.

Catatan Akhir

Dari hasil paparan yang dijelaskan oleh peneliti tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter religius (spiritual, toleransi, dan peduli lingkungan) pada diri peserta didik di SMAN 1 Cerme Gresik

dapat disimpulkan bahwa Peran guru PAI sangat penting untuk keberlangsungan pembentukan karakter religus pada diri peserta didik, karena disitulah guru PAI tidak hanya menjadi seorang pengajar yng tugasnya hanya mentransfer knowladge tapi juga mendidik akhlak, membimbing ruhnya dengan kata lain sebagai mu'allim, muaddib, dan murobbi. Sehingga dalam memainkan perannya guru PAI haruslah mempunyai karakter yang idealis pada dirinya dengan menguasai 5 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan. Dapat dikatakan bahwasanya dalam hal ini peran guru PAI sangat berpengaruh bagi keberlangsungan proses pembentukan karakter religius dalam diri peserta didik; Upaya penanaman nilai-nilai religius selain di lakukan pada saat pembelajaran berlangsung juga ditanamkan pada saat bermuamalah sehari-hari; dan Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik di SMAN 1 Cerme adalah kurangnya kerjasama orangtua dengan program yang ada di sekolah. Dan adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik adalah dengan adanya visi misi sekolah, dukungan dan semangat dari guru-guru, sikap tawadhu' para peserta didik, dan fasilitas sekolah pun juga mendukung.

Daftar Rujukan

- A S Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford, Edisi ke-5, 1995.
- Afifah, dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya)", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Ahsan, Mohammad Hidayatul, dkk. "Strategi Persuasif Dalam Pengembangan Hubungan Sosial Religius Antara Siswa Dan Tenaga Kependidikan Di Lingkungan Mtsn 2 Pamekasan", *re-JIEM* / Vol. 2 No. 2 Dec. 2019.
- Alamsyah, Ichsan Emrald. "Kasus AY, Cerminan Bobroknya Moral Generasi", *Republika.co.id*, Kamis 11 Apr 2019 16:44 WIB, (<https://republika.co.id/berita/ppsj/1g349/kasus-ay-cerminan-bobroknya-moral-generasi>) di akses pada 30 januari 2020 pukul 13.45.

- Anwar, Khoirul, dkk. "Model Pengembangan pendidikan karakter berbasis pengutan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang", *Al-Fikri jurnal Studi dan penelitian pendidikan islam*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2019.
- Assa'iidah, Nuurur Rahmah. "Internalisasi Karakter Religius Dalam Meningkatkan Religious Culture Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta", 2019.
- Aulia, Khairy. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru", 2020.
- Aziz, Misfah Abdul, dkk. "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 3, Desember 2019.
- Badriyah, Siti, dkk. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMK Negeri 12 Malang", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 5 Tahun 2019.
- Bisri, Mustofa. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Panji Pustaka. 2009.
- Chontesa, Mahmilia, dkk. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMP PGRI 01 Karangploso Malang", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke-4, 2008.
- Djollong, Andi Fitriani dan Anwar Akbar. "Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan", *Jurnal Al-Ibrah*, Volume VIII Nomor 01 Maret 2019.
- Fanani, Ahmad Aziz, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Genteng", *Bidayatuna* Vol. 2 No.1 April 2019.
- Fauzi, Muhamad Umar dan Maulidatul Khoiriyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius dalam

- Mengembangkan Soft Skill Siswa di SD Ar Rahman Kertosono”, At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman. Vol.8, No.2, 2019.
- Hakim, Lukman, dkk. ”Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Tawazundi Smp Al-Kautsar Banyuwang”, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2019.
- Jamaludin, dkk. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Tauhid, Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam”, Prosiding Al Pendidikan Agama Islam Hidayah, 2018.
- Jayawardana, H.B.A., ”Pendidikan Karakter peduli lingkungan sejak dini sebagai upaya mitigasi bencana ekologis”, Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, 27 Agustus 2016.
- Karim, Askhabul, “ Peran Guru Dan Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”, Al-Murabbi, Vol. 3, No. 1, Desember 2017.
- Kuswanto, Edi, “Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah”, Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2014.
- Meleong, Lexy J. Metodolgi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006 .
- Muthoharoh, ”Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Mts Nu Cantigi Indramayu”, Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6, No.2 (Juli Desember), 2019.
- Nasrullah. ”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Karakter Siswa”, Journal of Islamic Education (JIE) Vol. III No. 2 Nop 2018.
- Nugraha, Disan Ayudha. ” Budaya Religius Dalam Pengembangan pendidikan Karakter Siswa Di Mts Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019”, -- Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.
- Putra, Pandu faningsyah, ”Pembentukan karakter peduli lingkungan dalam organisasi greenpeace rional yogyakarta”, Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 2 Vol. V Tahun 2016.

- Rezkita, Shanta, "Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar", *Trihayu:jurnal pendidikan Ke-SD-an*, Volume 4, Nomor 2, januari 2018.
- Sahlan, Asmaun, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", Malang: UIN-MALIKI Press, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, t.t.: Alfabeta, 2009.
- Nuroniya, Lina Khunnatun. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Smk Negeri 1 Tenganan", -- Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2019.
- Sanusi, Hary Priatna, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 201.
- Syarnubi. "Profesionalisme Guru PAI Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan", *Jurnal Tadrib*, Vol. V, No. 1, Juni 2019.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ulum, Iqna Bahrul, dkk. "Penerapan Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Ma'arif Singosari Malang", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2019. 71
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 39
- Umroh, Afidatul, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas Xi SMK N 5 Yogyakarta", --Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Wakhidah, Kholifatul, "Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Konservasi Terhadap Karakter Peduli Pada Lingkungan Anak Usia Dini" journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia, 2014.